

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin pada tradisi pengobatan herbal yang dikenal luas sebagai jamu. Jamu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak jaman dahulu kala dan digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebugaran serta kesehatan tubuh. Dalam pandangan budaya lokal, seperti yang pernah disampaikan oleh tokoh keraton yaitu Sunan Paku Buwono X, jamu dianggap sebagai warisan leluhur yang patut dijaga serta dilestarikan oleh generasi penerus. Ramuan tradisional ini diracik dari berbagai jenis tanaman yang tumbuh di tanah Nusantara, mulai dari akar, daun, buah, bunga, hingga kulit batang. Kondisi alam Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati dan tanah yang subur menjadikan negeri ini sebagai salah satu pusat penghasil jamu berkualitas unggul di dunia (Buwono, 2005).

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan dalam meracik dan mengembangkan jamu, termasuk di wilayah Madura. Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal pelestarian jamu sebagai bagian dari budaya lokal. Jamu asal Madura memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya cita rasa yang cenderung pahit serta aroma khas rempah-rempah yang kuat dan wangi. Keunikan ini membuat Jamu Madura tidak hanya populer di kawasan Jawa Timur, namun juga telah menyebar ke berbagai daerah lain di Indonesia sehingga mencapai pasar internasional seperti Brunei Darussalam, Arab Saudi, Hong Kong, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, dan Jepang. Bagi Masyarakat Madura, jamu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Banyak di antara mereka, terutama kalangan lansia, meyakini bahwa konsumsi jamu secara rutin dapat membantu menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat dan bugar (Engzelina & Widodo, 2023).

Keberlangsungan produk Jamu Madura tidak terlepas dari peran para peracik tradisional yang sehingga kini masih mempertahankan metode turun-temurun dalam meramu jamu. Sejak berabad-abad lalu, Perempuan Madura telah menjadi penjaga tradisi dengan mengolah berbagai ramuan herbal sebagai bagian dari kearifan lokal. Racikan tersebut tidak hanya dibuat untuk menyembuhkan berbagai gangguan kesehatan, tetapi juga dikembangkan untuk kebutuhan khusus dalam menjaga keharmonisan hubungan suami istri. Beberapa jenis jamu yang populer di antaranya adalah galian rapet, sehat lelaki, dan galian singset. Menariknya, di kalangan Masyarakat Madura, penggunaan jamu tidak hanya terbatas pada manusia, melainkan juga diberikan kepada hewan ternak seperti sapi, terutama yang dirawat untuk mengikuti tradisi budaya karapan sapi (Mudjijono, 2014).

Keberadaan Jamu Madura di kalangan pelaku usaha, khususnya di wilayah Kabupaten Pamekasan, tidak dapat dilepaskan dari kontribusi paguyuban yang menaunginya. Salah satu yang berperan penting adalah paguyuban *Potre Madhura*, yang menjadi pelopor dalam upaya pelestarian dan pengembangan jamu tradisional (Biroli & Satriyati, 2022). Paguyuban ini beranggotakan 20 pelaku usaha jamu yang tersebar di berbagai daerah di Pamekasan, yang memiliki keahlian meracik jamu secara turun-temurun. Dengan mengandalkan bahan-bahan alami seperti kunyit, jahe, temulawak, serta beragam rempah khas lainnya, mereka secara konsisten memproduksi dan memasarkan jamu sebagai bentuk nyata dari kearifan lokal yang tetap relevan hingga kini.

Paguyuban *Potre Madhura* tidak sekadar menjadi tempat berkumpulnya para penjual jamu, namun juga mencerminkan kekuatan solidaritas komunitas dalam menjaga warisan budaya. Peran paguyuban ini sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan jamu tradisional. Mereka berkomitmen menjaga mutu bahan baku, merawat resep leluhur, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Selain itu, paguyuban ini juga menjadi ruang bagi para anggotanya untuk saling bertukar ilmu dan pengalaman, serta memperjuangkan kepentingan kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor usaha jamu (Biroli & Satriyati, 2022).

Pada tahun 2022, Kabupaten Pamekasan masih dikenal sebagai salah satu daerah dengan aktivitas produksi jamu terbesar di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2023 Jamu Madura mengalami perubahan yang cukup drastis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pamekasan tahun 2023, tercatat bahwa tidak ada lagi sentra produksi jamu yang aktif, sementara jumlah tenaga kerja yang terlibat menyusut menjadi 68 orang. Padahal, pada tahun sebelumnya, terdapat tiga setra produksi jamu dengan total tenaga kerja sebanyak 72 orang. Penurunan ini mencerminkan adanya penurunan signifikan baik dari segi jumlah setra maupun keterlibatan tenaga kerja dalam sektor produksi jamu di wilayah Kabupaten Pamekasan (BPS, 2023).

Paguyuban industri jamu tradisional Madura Pamekasan, mencatat bahwa terdapat sepuluh pengusaha jamu tradisional yang telah menghentikan aktivitas produksinya. Saat ini, hanya sekitar dua puluh kelompok yang masih bertahan, meskipun di tengah berbagai kendala yang dihadapi. Menurut ketua paguyuban *Potre Madhura* yaitu Imam Suhairi, menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran ini adalah adanya regulasi dari pemerintah, khususnya peraturan Menteri Kesehatan Nomor 06 dan 07 Tahun 2012 yang mengatur mengenai industri serta registrasi obat tradisional. Aturan tersebut dinilai cukup membebani pelaku usaha jamu tradisional, khususnya mereka yang bergerak dalam skala kecil dan menengah. Selain tuntutan teknis yang mengikat, pelaku usaha jamu yang sebelumnya telah memiliki izin edar juga diwajibkan untuk memperbarui seluruh perizinan yang dimiliki, sehingga menambah beban administratif dan biaya operasional (Taufiqurrahman & Kurniati, 2023).

Para pelaku usaha jamu juga harus bersaing dengan obat-obatan modern yang dinilai lebih praktis oleh konsumen. Di luar kendala perizinan, kemajuan teknologi media telah menggeser minat masyarakat, sehingga konsumsi jamu perlahan menurun. Perubahan pola hidup, terutama di kalangan generasi muda, turut berkontribusi pada merosotnya tradisi minum jamu di Madura, mereka cenderung memilih obat pabrikan. Meskipun jamu umumnya memiliki risiko efek samping yang rendah. Selain itu, regenerasi pelaku usaha jamu tradisional menjadi perhatian serius, karena semakin sedikit anak muda yang tertarik untuk melanjutkan usaha warisan leluhur ini.

Pada masa modern ini, para pelaku usaha jamu pada paguyuban *Potre Madhura* perlu mengedepankan kreativitas dan inovasi dalam strategi pemasarannya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi kunci untuk memperluas jangkauan konsumen. Di samping itu, pembuatan kemasan yang menarik dan bergaya kekinian sangat dibutuhkan agar produk jamu tradisional semakin dikenal di pasaran. Regenerasi pelaku usaha jamu juga wajib mendapat perhatian serius demi menjaga keberlangsungan tradisi serta keberlanjutan usaha Jamu Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strukturasi paguyuban *Potre Madhura* dalam pelestarian jamu tradisional, sehingga keberadaan para pelaku usaha Jamu Madura di Pamekasan tetap terjaga. Penelitian ini akan berfokus pada agen dan struktur pada paguyuban *Potre Madhura*, peneliti berusaha mengungkap langkah-langkah nyata dalam mempertahankan warisan budaya Madura sampai saat ini. Upaya mempertahankan keberlangsungan usaha jamu di Pamekasan bukanlah hal mudah. Oleh karena itu, para pelaku usaha jamu memanfaatkan berbagai kesempatan untuk memasarkan produknya ke berbagai tempat. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti *event* UKM *Car Free Day* (CFD) setiap Minggu, berjualan di pasar Gurem, di Pondok Pesantren Al-Mujtama', membuka *stand* di depan rumah, hingga memiliki toko jamu sendiri. Melalui berbagai cara berjualan tersebut, para pelaku usaha tidak hanya memperluas jangkauan pemasaran, tetapi juga terus memperkenalkan sekaligus mempertahankan tradisi minum jamu di kalangan masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strukturasi Pelaku Usaha Jamu Madura di Pamekasan pada Paguyuban *Potre Madhura* dalam Menjaga Warisan Budaya Madura.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu bagaimana strukturasi pelaku usaha Jamu Madura di Pamekasan pada paguyuban *Potre Madhura* dalam menjaga warisan budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui strukturasi pelaku usaha Jamu Madura di Pamekasan pada paguyuban *Potre Madhura* dalam menjaga warisan budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah, sebagai berikut:

- a) Bagi Mahasiswa, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan jamu di paguyuban *Potre Madhura* di Pamekasan.
- b) Bagi Pemerintah, dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pemerintah dan instansi terkait untuk melestarikan Jamu Madura di Pamekasan.
- c) Bagi Masyarakat, dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan paguyuban *Potre Madhura* dalam menjaga warisan budaya Jamu Madura di Pamekasan.
- d) Bagi Pembaca, dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya dalam memperluas informasi mengenai Jamu Madura di Pamekasan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah, sebagai berikut:

- a.) Memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam penelitian mengenai strukturasi pelaku usaha Jamu Madura di Pamekasan.
- b.) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang perkembangan ilmu di bidang sosiologi khususnya sosiologi budaya.